

## **HIJRAH SALAFI: REKONFIGURASI IDENTITAS KEAGAMAAN DI LINGKUNGAN AKADEMIK PERKOTAAN (STUDI KASUS POGUNG, YOGYAKARTA)**

**Muhammad Alfian<sup>1</sup>, Muhammad Malik Nahar<sup>2</sup>, Nabilah Mumtazah Priyatna<sup>3</sup> & Krismono<sup>4</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14,5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia,

<sup>2</sup> Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14,5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia,

<sup>3</sup> Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14,5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia,

<sup>4</sup> Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14,5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia,

Info Artikel	DOI : <a href="https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss2.art7">10.20885/tullab.vol6.iss2.art7</a>
<i>Artike History</i>	E-mail Address
Received: June 19, 2024	<a href="mailto:20421029@students.uii.ac.id">20421029@students.uii.ac.id</a>
Accepted: October 28, 2024	<a href="mailto:23421015@students.uii.ac.id">23421015@students.uii.ac.id</a>
Published: November 04,2024	<a href="mailto:23421031@students.uii.ac.id">23421031@students.uii.ac.id</a>
	<a href="mailto:krismono@uui.ac.id">krismono@uui.ac.id</a>
ISSN: 2685-8924	e-ISSN: 2685-8681

### **Abstrak**

*Hijrah Salafi telah menjadi fenomena yang signifikan di kalangan masyarakat urban Indonesia, termasuk di lingkungan akademik perkotaan. Artikel ini membahas fenomena hijrah Salafi di desa Pogung, Yogyakarta, yang merupakan wilayah perbatasan antara ruang akademik dan masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses penerimaan, motivasi, dan rekonfigurasi identitas keagamaan, serta dampaknya terhadap dinamika sosial dan keagamaan di lingkungan Pogung. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kasus, penelitian ini mengungkap bagaimana gerakan Salafi berinteraksi dengan lingkungan akademik yang plural, bagaimana individu dan kelompok dalam komunitas ini merekonstruksi identitas keagamaannya, serta peran media sosial dan jaringan komunitas dalam penyebaran dakwah Salafi. Temuan menyoroti kompleksitas interaksi gerakan Salafi dengan lingkungan akademik yang plural, sambil mengeksplorasi rekonsiliasi identitas keagamaan baru dengan lingkungan sosial mereka. Melalui analisis media sosial dan jaringan komunitas, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang dinamika identitas keagamaan di Indonesia, terutama terkait pengaruh gerakan keagamaan konservatif di perguruan tinggi.*

**Kata kunci :** *Rekonfigurasi, Identitas Keagamaan, Hijrah Salafi*

## **A. PENDAHULUAN**

Kebangkitan kelas menengah perkotaan di kalangan umat Islam terbukti telah memberikan jalan bagi meningkatnya peran Islam di wilayah publik yang setidaknya telah mewarnai dinamika sosial-politik di Indonesia sejak 1980-an (Ali & Lilik, 2017; Hasan, 2011, 2013, p. 145; Hasbullah, 2000; R. Rahman & Hazis, 2018). Tak terkecuali, “hijrah” yang merupakan tren baru di kalangan masyarakat urban khususnya anak muda mulai menjamur seiring dengan pertumbuhan populasi Muslim perkotaan sejak satu dekade terakhir (Dewi & Ahmad Khoirul Fata, 2021; Farchan & Rosharlianti, 2021; Rijal & Masturi, 2022, p. 2; Sunesti et al., 2018). Fenomena meluasnya gelombang hijrah ini tidak hanya dapat dilihat sebagai peristiwa meningkatnya religiusitas saja, tetapi secara sosiologis juga dipahami sebagai representasi konstruksi baru atas identitas kalangan Muslim urban Indonesia (Farchan, 2020b; Farchan & Rosharlianti, 2021).

Penelitian ini mencoba mengamati fenomena hijrah Salafi sebagai salah satu transformasi identitas keagamaan yang signifikan di lingkungan perkotaan, khususnya di kalangan masyarakat akademik. Pogung, sebuah desa yang terletak di sekitaran Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta, menjadi lokasi penelitian yang strategis karena letaknya yang unik karena berada di perbatasan antara ruang akademik dan masyarakat lokal, yang keduanya menampilkan keragaman sosial, budaya, dan keagamaan yang kaya.

Pada beberapa dekade terakhir ini, pergerakan ideologi keagamaan semakin cepat, termasuk Salafisme yang dikenal dengan penekanan pada pemurnian ajaran Islam kembali kepada praktik awal Islam (salafus sholih), di mana kehadirannya mendapat tempat di hati sebagian umat Islam Indonesia, termasuk di kalangan mahasiswa dan sivitas akademika.

Latar belakang penelitian ini didasari oleh observasi awal mengenai peningkatan kecenderungan mahasiswa dan warga sekitar kampus UGM untuk mengadopsi praktik dan pemahaman keagamaan Salafi. Ini merupakan fenomena yang menarik mengingat konteks Pogung yang merupakan bagian dari lingkungan akademik, di mana pluralitas pemikiran dan kebebasan beragama biasanya lebih dominan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana dan mengapa individu di lingkungan ini tertarik pada hijrah Salafi, serta implikasinya terhadap dinamika sosial, budaya, dan keagamaan di lingkungan akademik perkotaan.

Fokus kajian ini meliputi bagaimana gerakan Salafi berinteraksi dengan lingkungan akademik yang plural, bagaimana individu dan kelompok dalam gerakan ini merekonstruksi identitas keagamaannya, dan bagaimana rekonsiliasi (atau konflik) antara identitas keagamaan baru ini dengan lingkungan sosial akademis mereka terjadi. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi peran media sosial dan jaringan komunitas dalam penyebaran dan penguatan ideologi Salafi di kalangan mahasiswa dan warga Pogung.

Penelitian ini berharap dapat memberikan wawasan mendalam mengenai proses hijrah Salafi dan rekonsiliasi identitas keagamaan dalam konteks kekinian, khususnya dalam setting lingkungan akademik perkotaan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman dinamika identitas keagamaan di Indonesia, khususnya terkait dengan pengaruh gerakan keagamaan konservatif di lingkungan perguruan tinggi.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang persepsi, pengalaman, dan perspektif para subjek (pelaku) dalam konteks sosio-kultural mereka. Pendekatan ini juga sangat dimungkinkan untuk mengeksplorasi kompleksitas dari fenomena yang akan diteliti. Dengan menggunakan studi lapangan, penelitian ini diharapkan akan dapat melakukan penyelidikan yang intensif dan terfokus pada satu kasus, konteks atau wilayah tertentu, dalam hal ini adalah Pogung, Yogyakarta. Dalam konteks ini, peneliti berusaha untuk mengeksplorasi dan memahami dinamika hijrah Salafi dan dampaknya terhadap identitas keagamaan dalam lingkungan tersebut.

Data diperoleh melalui wawancara mendalam kepada para informan termasuk anggota komunitas Salafi, akademisi, mahasiswa, dan tokoh masyarakat di Pogung. Wawancara ini akan membantu mengungkap persepsi, pengalaman, dan narasi hijrah mereka ke Salafi. Observasi partisipatif juga dilakukan untuk mengamati aktivitas dan interaksi sosial di lingkungan akademik dan komunitas yang terkait dengan gerakan Salafi yang dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual tentang praktik dan ritual keagamaan mereka. Analisis Dokumen diperlukan terhadap materi-materi tertulis maupun digital yang berkait erat dengan gerakan Salafi, seperti publikasi, rekaman khutbah, dan media sosial, untuk memperdalam pemahaman tentang doktrin dan strategi dakwah mereka.



Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data yang kemudian dianalisis menggunakan teknis analisis kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola, dan hubungan data. Analisis ini juga bertujuan untuk membangun pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana hijrah Salafi berkontribusi pada rekonfigurasi identitas keagamaan di lingkungan akademik perkotaan.

Validitas dan reliabilitas penelitian dipastikan dengan mengadopsi model triangulasi data, yaitu menggunakan berbagai sumber dan metode pengumpulan data, dan memberikan ruang bagi informan untuk memberikan feedback terhadap temuan penelitian. Metodologi ini dirancang untuk memastikan bahwa penelitian dapat secara akurat dan mendalam menggali pengaruh hijrah Salafi terhadap dinamika identitas keagamaan di lingkungan akademik perkotaan, khususnya di Pogung, Yogyakarta.

## **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Proses penerimaan dan penyebaran gerakan Salafi**

Pogung, sebuah padukuhan di Kecamatan Mlati, Sleman, Yogyakarta, dikenal dengan adanya Masjid Pogung Raya dan Masjid Pogung Dalangan. Masjid-masjid ini tidak asing bagi mahasiswa Salafi karena sering diadakan kajian keagamaan yang banyak dihadiri oleh mereka. Masjid-masjid ini juga identik dengan ajaran Salafi karena sebagian besar guru dan penceramah agamanya berasal dari Timur Tengah. Sebelum berkembangnya pengajian di Pogung, Pogung merupakan daerah yang dihuni oleh banyak individu berpendidikan, termasuk dosen dan pemegang jabatan penting di berbagai perusahaan serta instansi pemerintah. Pada awalnya, pusat kegiatan di Pogung terletak di sebelah selatan Masjid Pogung Dalangan, yang dikenal dengan nama Kunci Mekar Wangi (KMW). Sebelum kegiatan dakwah di kalangan mahasiswa dimulai, upaya dakwah telah dilakukan di kalangan anak-anak kampung melalui kegiatan seperti pengajaran TPA dan aktivitas sejenis lainnya. Kemudian, sembari berinteraksi dengan anak-anak, muncul keinginan untuk berdakwah di kalangan orang dewasa. Pada saat itu, terbentuk organisasi di wilayah Pogung yang bernama Keluarga Muslim Pogung (KMP). Pada awal kemunculannya, KMP benar-benar menjadi penggerak utama kegiatan-kegiatan keagamaan di wilayah Pogung. Keluarga Muslim Pogung (KMP) pernah memiliki inisiatif yang baik dengan menjadi inisiator terbentuknya program simpan pinjam tanpa bunga, yang saat itu dikelola oleh Bapak

Sucahyo, kepala sekolah SMAN 4 Yogyakarta. Namun, program tersebut tidak berjalan seperti yang diprediksi. Alih-alih menunjukkan antusiasme untuk mengembalikan pinjaman, banyak anggota masyarakat yang meminjam dana tetapi tidak mengembalikannya. Bahkan, terdapat kasus di mana seseorang dari non-Muslim yang masuk Islam untuk meminjam uang guna membeli kendaraan, kemudian kembali ke agama semula setelah menerima pinjaman dan tidak mengembalikan uang tersebut. Akibatnya, program simpan pinjam tanpa bunga tersebut terpaksa dihentikan. Meskipun demikian, KMP tetap aktif dalam kegiatan lain yang lebih konkret, termasuk menjadi inisiator berdirinya Masjid Pogung Raya pada tahun 1992. Pembangunan Masjid Pogung Raya mengalami kendala karena masalah biaya sehingga dapat diselesaikan pada tahun 2004. Meskipun demikian, masjid ini dapat digunakan sejak tahun 1993 dengan kondisi lantai beralaskan pasir dan dinding tanpa kaca. Masjid ini memiliki kapasitas sekitar 2.500 orang. Sistem kepengurusannya menerapkan metode “mendekatkan” masyarakat kampung ke masjid. Pada masa itu, wilayah Pogung dikenal dengan keislaman yang kurang kuat, namun saat ini situasinya telah berubah secara signifikan dibandingkan 5-10 tahun yang lalu.

Mulai tahun 1992 hingga 1998, anggota Jamaah Tabligh berpartisipasi aktif dalam kegiatan dakwah di tengah-tengah masyarakat Pogung, bahkan beberapa di antara mereka mengambil peran sebagai anggota Takmir Masjid. Namun, pergeseran paradigma dalam pola dakwah terjadi sejak tahun 1998, ketika minat anak-anak muda terhadap pemahaman Islam yang lebih ilmiah meningkat, dengan penekanan pada penalaran berdasarkan dalil-dalil agama. Mereka tertarik pada kajian-kajian yang mencakup ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis Rasulullah, kesahihan hadis, penalaran ulama, hukum-hukum fiqih, prinsip-prinsip fiqih, aqidah, dan bahasa Arab. Perubahan signifikan dalam peta dakwah di Pogung terjadi pada periode ini. Pada tahun yang sama, beberapa tokoh Ustaz besar seperti Ustaz Fauzan Abdillah (pengasuh Pondok Madinatul Qur'an Jonggol), Ustaz Firanda Andirja, dan Ustaz Saliman (kepala Madrasah Aliyah Jamilaturrahman), bersama dengan rekan-rekan lainnya, mulai berkiprah.

Organisasi dakwah Ahlussunnah salafiyun di Pogung mulai terorganisir ketika mereka menyewa sebuah rumah di sebelah barat Masjid Pogung Dalangan yang dikenal sebagai Wisma Al-Atsari, yang kemudian menjadi cikal bakal Lembaga Bimbingan Islam Al-Atsari (LBIA) yang sekarang dikenal sebagai Yayasan Pendidikan Islam Al-Atsari

(YPIA). Namun, transisi ini tidak terjadi secara instan. Pendekatan yang paling efektif dilakukan oleh tokoh-tokoh dakwah, seperti Ustaz Fauzan, adalah melalui interaksi sosial yang ramah, diskusi, dan pembelajaran yang bersifat inklusif. Kehadiran Ustaz Fauzan yang telah menghafal belasan juz Al-Qur'an menjadi penunjang utama, meskipun Masjid di sekitar pogung pada saat itu masih dalam kondisi yang sangat sederhana, tanpa fasilitas bangunan yang istimewa, tanpa AC, dan kipas angin yang kurang optimal. Pogung mulai berfungsi sebagai pusat dakwah dan pembelajaran bagi santri-santri Ma'had 'ilmi. Pada masa itu, program pendidikan yang ditawarkan masih berdurasi dua tahun, tidak seperti Ma'had Umar bin Khattab yang kini telah beroperasi dengan program selama satu tahun. Masjid Pogung Dalangan menjadi salah satu lokasi utama pembelajaran selain Masjid Al-Ashri, Siswa Graha, dan Masjid Pogung Raya. Di Masjid Pogung Dalangan pada saat itu, beberapa kajian awal dipimpin oleh Ustaz Abu Sa'ad *rahimahullah* yang mengajarkan *musthalah hadits, afatul lisan*, dan sejenisnya. Selanjutnya, Ustaz Arif Syariffuddin dari Bin Baz, yang saat ini berada di Cianjur, Jawa Barat, mengajar *fiqh* dan *tahsinul qur'an*. Hal ini menarik minat banyak calon santri Ma'had, meskipun pada waktu itu belum ada kajian umum di Masjid Pogung Dalangan, karena semua masih difokuskan di Masjid Pogung Raya.

Setelah generasi Ustaz Fauzan dan Ustaz Saliman, generasi muda melanjutkan perjuangan yang telah dirintis oleh para pendahulu mereka. Di antara generasi muda tersebut adalah Ustaz Sulaiman Rasyid, Didik Suyadi (yang kini berperan di Pondok Pesantren Ibnu Taimiyyah), dan Jumaidin (yang saat ini bekerja di Pertamina). Pendekatan kepada masyarakat dilakukan dengan terlebih dahulu mengajarkan pembacaan Al-Qur'an. Di Masjid Pogung Raya, kegiatan ini diwujudkan melalui pengajaran TPA untuk anak-anak, sedangkan di Masjid Pogung Dalangan, pembacaan Al-Qur'an diajarkan kepada orang dewasa. Selanjutnya, diusulkan kepada takmir untuk mengadakan kajian kecil-kecilan seminggu sekali di Masjid Pogung Dalangan. Kajian ini dimulai dengan pembahasan kitab *Arbain Nawawiyah*. Sebagian besar warga dan mahasiswa mulai berpartisipasi. Namun, tetap saja, Masjid Pogung Raya menjadi pusat utama kegiatan, bahkan Masjid Pogung Dalangan dijadikan tempat latihan kultum. Dari proses pelatihan tersebut, akhirnya muncul para ustaz muda seperti Ustaz Raehanul Bahrein, Ustaz Abduh Tuasikal, Ustaz Didik Suyadi, Ustaz Adika Miyanoki, Ustaz Yulian Purnama, dan lain-lain. Saat ini, beberapa

masjid yang terletak di Pogung dikenal sebagai masjid Ahlussunnah, meskipun pada awalnya merupakan masjid masyarakat umum. Tujuan utama dari perubahan ini adalah mendekatkan masyarakat kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai dengan pemahaman para sahabat.

## **2. Motivasi dan narasi mengadopsi identitas keagamaan Salafi**

Sejak munculnya fenomena hijrah di Indonesia selama satu dekade terakhir, para sarjana mulai memberikan perhatian khusus pada diskusi mengenai tema hijrah dalam konteks teori gerakan sosial. Misalnya, Saputra (2019, 2021) dalam penelitiannya terhadap komunitas hijrah Sahabat Hijrahku di Medan, menjelaskan faktor-faktor dominan yang mendukung proses gerakan hijrah melalui teori gerakan sosial baru (*new social movement*), seperti struktur peluang politik, teori mobilisasi sumber daya dan teori framing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya struktur peluang politik yang terbuka setelah era reformasi memberikan peluang besar bagi anak-anak muda, terutama yang tinggal di wilayah perkotaan, untuk bergabung dalam gerakan-gerakan hijrah. Mereka menggunakan komunitas barunya sebagai sarana kolektif untuk menggalang dan mendistribusikan berbagai macam sumber daya yang diperlukan untuk menyebarkan gagasan dan mendukung gerakan. Pembingkai ideologi dilakukan melalui media sosial dan berbagai aktivitas kolektif seperti pengajian dan aksi-aksi solidaritas kemanusiaan.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Sari (2020; 2019) yang meneliti aktivisme gerakan hijrah Pemuda Islam lewat penggunaan tagar #indonesiatanpapacaran. Melalui teori gerakan sosial ditemukan bahwa gerakan ini muncul tidak hanya didorong oleh ekspresi kesalehan dan kepentingan ekonomi, tetapi juga resistensi terhadap sistem politik yang ada. Sari mengamati dari sisi akar ideologi dan kepentingan, gerakan hijrah ini memang memiliki kemiripan dengan organisasi terlarang Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang dibubarkan pada 2017 dalam upayanya menentang sekulerisme dan ideologi Barat lainnya hingga pada penerapan syariat atau hukum Islam di Indonesia. Gerakan ini memanfaatkan keuntungan struktur peluang politik seperti sistem demokrasi sekuler dan media sosial (Barat) - meskipun keduanya bertentangan dengan akar ideologi mereka - sebagai strategi untuk mobilisasi dan framing (pembingkai). Sikap ini seperti diungkapkan oleh Ahnaf

(2017) ketika mengkritik strategi dakwah yang dijalankan HTI sebagai bentuk ketidakkonsistenan atau “strategi ambiguitas”.

Sementara itu, Zahara et.al. (2020) mencoba menginvestigasi gerakan hijrah Shift di kalangan komunitas milenial di Bandung yang melahirkan gerakan sosial yang bercorak keagamaan. Dari hasil temuannya didapatkan bahwa Ideologi dan pemaknaan keagamaan oleh generasi milenial yang tergabung dalam gerakan hijrah Shift menjadi aspek penting dalam pemingkiaan kultural dan konstruksi identitas gerakan. Para aktor gerakan sosial berperan memframing dan mengkampanyekan makna religusitas kepada mereka melalui media sosial dari kanal-kanal komunitas yang dimilikinya. Pemingkiaan semacam ini mereproduksi makna baru tentang pola pikir dan pembentukan serta penegasan identitas bahwa setiap individu bisa menjadi remaja yang gaul sekaligus saleh (agamis).

Dakwah salaf memprioritaskan kepentingan mengajak manusia agar bertauhid secara total. Karena menurut mereka dengan cara inilah manusia bisa beragama secara baik, setelah itu baru dimulai dengan meyakini rincian dan cabang-cabangnya. Pijakan salaf adalah ikhlas hanya untuk Allah semata ketika merealisasikan tauhid. Setelah itu berpindah ke masalah taklif, misalnya membenahi kehidupan masyarakat agar terhindar dari pemahaman-pemahaman yang menyimpang, mendidik semua lapisan masyarakat dengan memberikan pengarahan dan pemahaman mengenai berbagai hal dalam ibadah, mu’amalah, dan akhlak. Pemahaman salaf harus tetap bernaung di bawah bendera tauhid yang merupakan inti dan tujuan amal Islami. Spesifikasi ini adalah hal yang paling diperhatikan dan diutamakan dalam dakwah salaf.

Dalam ungkapan Glen, salah satu mahasiswa salafi, menceritakan bahwa sejak masa sekolah dasar sudah mengikuti beberapa pengajian dan memiliki ketertarikan terhadapnya. Namun, pengajian tersebut sering kali diisi dengan materi yang kurang ilmiah, lebih banyak bermain dengan jamaah, dan tidak memberikan dalil yang kuat. Akibatnya, agama tidak tampak sebagai gaya hidup yang memiliki basis ilmiah, sehingga sempat merasa bahwa agama tidak relevan. Pada akhir masa SMP, mencoba mencari pemikiran filsafat yang sesuai, namun pemikiran tersebut justru semakin kacau. Akhirnya, menemukan konsep melalui postingan media sosial bahwa beragama harus memiliki landasan yang kuat dan tidak bisa beramal tanpa adanya dalil. Hal ini di pahami setelah mengenal dakwah Salafi.



Beragama harus berdasarkan dalil yang jelas dari Al-Qur'an dan Hadis yang shahih, dengan proses pengumpulan dan penilaian yang sistematis.

Melihat bahwa sistem dalam dakwah Salafi sangat terstruktur dan tidak bertentangan satu sama lain, selalu memberikan jawaban yang logis. Selain itu, akhlak guru-guru yang sangat baik, mengajarkan dengan ramah dan penuh kasih sayang, membuatnya semakin tertarik untuk mengikuti dakwah Salafi. Dalam konteks interaksi sosial, mahasiswa Salafi tetap memegang prinsip utama mereka, yang adalah berupaya untuk menghindari kegiatan yang dicurigai mengandung unsur bid'ah, takhayul, dan syirik. Terkait dengan isu-isu seperti demokrasi, pluralisme, dan kesetaraan gender, sebagian besar mahasiswa Salafi masih tetap pada posisi mereka yang menolak dengan tegas, karena konsep-konsep tersebut tidak memiliki landasan dalam ajaran Islam dan dianggap sebagai pemikiran sekuler Barat. Meskipun begitu, masih ada beberapa di antara mereka yang tetap terbuka dan tidak secara kaku menolak.

### **3. Proses rekonfigurasi identitas keagamaan di kalangan pengikut Salafi**

Muthohirin (2021) mengamati bahwa penggunaan internet melalui media sosial oleh ustaz populer seperti Ustaz Hanan Attaki (UHA) dan Ustaz Felix Siau (UFS) cukup efektif dalam mendakwahkan Islam di tengah-tengah komunitas anak muda. Kehadiran keduanya di media sosial telah membentuk corak perilaku dan pemikiran keberagamaan yang mendorong muncul dan berkembangnya tren hijrah yang populer di kalangan anak-anak muda generasi milenial. Nama UHA dan UFS pun semakin melambung di media sosial karena keterlibatan influencer dari kalangan artis hijrah yang bergabung ke dalam komunitas hijrah yang mereka kelola. Menurut Muthohirin, hal ini memperkuat peran dakwah kedua Ustaz baru tersebut, namun di sisi lain dampaknya juga mengakibatkan pelemahan peran pemegang otoritas agama lama.

Studi yang dilakukan Rahman et.al (2021) secara spesifik mengamati penggunaan instagram oleh kelompok Muslim milenial di Indonesia. Hasilnya, instagram menjadi media yang cukup efektif untuk mempengaruhi mereka dalam memutuskan hijrah dan bergabung dalam komunitas-komunitas hijrah. Dengan memanfaatkan dan memaksimalkan fitur-fitur instagram, mereka secara mudah mengungkapkan makna hijrah dan mendeklarasikannya sebagai perjalanan spritual yang jauh lebih penting ketimbang sekedar gerakan politik. Ini

juga sekaligus sebagai upaya untuk menunjukkan identitas keislaman baru mereka di hadapan para follower-nya. Namun, Rahman juga mengakui bahwa proses hijrah berbeda-beda bagi masing-masing individu bergantung pada faktor-faktor yang dominan mempengaruhi mereka seperti pendidikan, gender, lingkungan keluarga dan budaya.

Media online seperti website juga menjadi salah satu sumber utama yang mendukung berkembangnya komunitas-komunitas hijrah di Indonesia. Nafi' (2022) memiliki penelitian yang menarik mengenai wacana gerakan hijrah di dalam website-website Islam populer di Indonesia. Ia mencoba menginvestigasi bagaimana dimensi-dimensi penggunaan bahasa di balik gerakan hijrah pada website-website populer Indonesia seperti Islami.co, Ibtimes.id, dan Hidayatullah.com mempengaruhi reproduksi teks wacana hijrah sebagai media kampanye, sumber informasi dan kajian, baik yang mendukung maupun mengkritik gerakan hijrah tergantung dari afiliasi ormas-ormas yang membentuknya. Situs Islami.co yang berafiliasi dengan NU dan Ibtimes.id yang berafiliasi dengan Muhammadiyah misalnya, melalui narasi-narasi yang ditulis cenderung menilai negatif munculnya fenomena gerakan hijrah karena adanya kekhawatiran bangkitnya kembali konservatisme dan Islamisme di Indonesia, sehingga narasi yang dibangun keduanya pun cenderung mengkritik dan memberi alternatif terhadap makna hijrah dalam konteks dakwah dan politik. Sementara Hidayatullah.com yang berafiliasi dengan gerakan Islam konservatisme Hidayatullah melihat gerakan hijrah sebagai fenomena yang positif dan harus disambut serta disebarluaskan.

Proses rekonfigurasi identitas keagamaan di kalangan pengikut Salafi melibatkan serangkaian langkah mulai dari kesadaran awal hingga integrasi dan adaptasi sosial. Proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengaruh sosial, akses ke pendidikan, media sosial, dan respon lingkungan. Meskipun penuh dengan tantangan, proses ini memungkinkan individu untuk menemukan dan menginternalisasi pemahaman agama yang mereka anggap lebih murni dan otentik.

#### **4. Dampak hijrah Salafi terhadap dinamika sosial dan keagamaan**

Kata hijrah yang berasal kata benda verbal (masdar) h-j-r memiliki arti literal “pindah” atau “pergi untuk berpindah”. Namun, seiring berjalanya waktu, makna kata ini mengalami pergeseran dan bahkan menciptakan makna baru. Pada awalnya, hijrah mengacu

pada pengalaman Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya yang mengalami gelombang intimidasi dan penindasan di Mekah. Mereka kemudian memutuskan untuk berpindah ke daerah lain seperti Ethiopia dan Yathsrib (Madinah) yang dianggap memberikan rasa aman (Klik, 2022). Dalam perkembangannya, kata “hijrah” mengalami pergeseran makna menjadi sebuah metafora. Kata “hijrah” tidak hanya dipahami dalam perspektif historis sebagai perpindahan fisik, seperti praktik yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, namun juga memuat makna metafora yang mencakup upaya dan proses menjadi seorang Muslim yang lebih baik. Dengan kata lain, meminjam definisi Rijal dan Masturi (2022), pada saat ini “hijrah” lebih dipahami sebagai proses transformasi diri yang belum usai menuju kesempurnaan ajaran Islam yang diharapkan. Definisi hijrah menurut Chandra, salah satu mahasiswa salafi menjelaskan bahwa hijrah adalah konsep perpindahan dari syirik ke tauhid, penampilan hanyalah faktor pendukung. Memang baik untuk mengubah penampilan, namun hal ini juga harus disertai dengan perubahan akidah. Menurut pandangan pribadi, definisi seorang muslim yang belum mempelajari agama menjadi seorang muslim yang mulai mempelajari agama.

Dalam hal berdakwah, Ustaz sulaiman rasyid selaku ketua divisi bidang pendidikan yayasan pogung kampung hijrah (YPKH) menerangkan bahwa mendapat arahan dari para Ustaz senior untuk menekankan pentingnya mengedepankan akhlak dalam dakwah, yang dianggap lebih efektif daripada argumentasi yang keras di mimbar. Pendekatan humanis juga diterapkan melalui program sosial Masjid Pogung Dalangan yakni MPD Peduli, yang memperhatikan kebutuhan manusia secara menyeluruh, baik secara rohani maupun fisik. Dakwah dilakukan dengan semangat merangkul dan mengajak, bukan dengan tujuan mengadu argumen atau menciptakan konflik. Daya tarik bagi mahasiswa dalam menghadiri kegiatan dakwah di Masjid Pogung Dalangan (MPD) terutama berkaitan dengan kenyamanan dan fasilitas yang disediakan. Pertama, kehadiran pendingin udara (AC) yang memadai, memberikan suasana yang sejuk dan nyaman bagi para pengunjung. Selain itu, masjid dijaga kebersihannya, dengan karpet, ruangan, dan kamar mandi yang selalu terjaga kebersihannya. Keberadaan stok air minum yang melimpah juga menjadi nilai tambah. Selain itu, setelah kegiatan kajian, tersedia juga makanan ringan (snack) bagi para jemaah. Aspek audiovisual juga diperhatikan dengan adanya sound system yang jernih dengan output bass yang memadai.

Upaya pelayanan yang maksimal kepada penuntut ilmu tercermin dari pemilihan tema kajian yang terstruktur, biasanya dengan menggunakan pedoman kitab sebagai rujukan utama, sehingga pembahasan kajian berlangsung secara sistematis dari awal hingga akhir. Di samping itu, peran tokoh-tokoh Ustaz yang berpengaruh dalam dakwah di Masjid Pogung Dalangan juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para mahasiswa. Selain itu, kehadiran media sosial menjadi salah satu upaya dalam menjangkau khalayak yang lebih luas, dengan adanya akun Instagram, YouTube, dan platform sosial media lainnya untuk menghadirkan konten dakwah yang relevan dengan zaman dan mendukung integrasi antara ilmu agama dan teknologi. Hal ini diakui sebagai kebutuhan akan penggunaan teknologi dalam menyampaikan pesan dakwah secara efektif kepada generasi muda yang cenderung lebih terhubung dengan media sosial.

#### **D. KESIMPULAN**

Dalam karya ilmiah ini menyajikan analisis mendalam mengenai perkembangan dakwah Salafi di Pogung dan dampaknya terhadap identitas keagamaan dan sosial masyarakat setempat. Pogung, yang sebelumnya dikenal sebagai daerah dengan tingkat keislaman yang kurang kuat, telah mengalami transformasi signifikan melalui kegiatan dakwah yang terstruktur dan terorganisir oleh Keluarga Muslim Pogung (KMP) dan berbagai tokoh dakwah. Masjid-masjid di Pogung, seperti Masjid Pogung Raya dan Masjid Pogung Dalangan, menjadi pusat aktivitas keagamaan yang menarik banyak mahasiswa Salafi. Dengan pendekatan dakwah yang mengutamakan tauhid, menghindari bid'ah, takhayul, dan syirik, kegiatan di masjid-masjid ini berhasil menarik minat generasi muda yang tertarik pada pemahaman Islam yang lebih ilmiah dan berbasis dalil yang kuat. Transformasi ini juga mencerminkan perubahan paradigma dakwah dari metode tradisional ke pendekatan yang lebih ilmiah dan terstruktur, dengan penekanan pada pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis serta penggunaan media sosial untuk mendukung penyebaran dakwah. Kehadiran tokoh-tokoh dakwah berpengaruh seperti Ustaz Fauzan Abdillah, Ustaz Firanda Andirja, dan Ustaz Saliman memperkuat proses ini, menjadikan Pogung sebagai pusat pendidikan dan dakwah yang berpengaruh di kalangan mahasiswa dan masyarakat umum. Namun, transformasi ini juga menghadapi tantangan, seperti kegagalan program simpan pinjam tanpa bunga yang mencerminkan kompleksitas interaksi sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Meskipun demikian, KMP dan para tokoh dakwah terus

beradaptasi dan mengembangkan strategi dakwah yang lebih efektif, termasuk pendekatan humanis dan penggunaan media sosial.

Secara keseluruhan, karya ilmiah ini menunjukkan bahwa dakwah Salafi di Pogung telah berhasil merekonfigurasi identitas keagamaan masyarakat setempat, mengubah Pogung menjadi komunitas yang lebih religius dan terdidik dalam ajaran Islam yang murni sesuai pemahaman Salafi. Proses ini mencerminkan dinamika sosial dan keagamaan yang kompleks, di mana faktor pendidikan, media sosial, dan interaksi sosial memainkan peran penting dalam mendukung perubahan identitas keagamaan di kalangan pengikut Salafi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Addini, A. (2019). Fenomena Gerakan Hijrah di Kalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial. *Journal of Islamic Civilization*, 1(2), 109–118. <https://doi.org/10.33086/jic.v1i2.1313>
- Afina, A. (2019). Hijrah Artis Sebagai Komodifikasi Agama. *Sosiologi Reflektif*, 13(2), 331–350.
- Akmaliyah, W. (2020). The Rise of Cool Ustaz: Preaching, Subcultures, and The Pemuda Hijrah Movement. In N. Saat & A. N. Burhani (Eds.), *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia* (pp. 13–27). ISEAS – Yusof Ishak Institute.
- Basri, M. R. (2023). Gejala Hijrah di Indonesia: Transformasi dari Islamisme Fundamentalisme Menuju Islamisme Populer. *Maarif*, 17(2), 31–51. <https://doi.org/10.47651/mrf.v17i2.193>
- Dewi, O. S., & Ahmad Khoirul Fata. (2021). Beragama Jalan Menjadi Salih: Model Dakwah Kelas Menengah Muslim Indonesia. *Jurnal Bimas Islam*, 14(1), 1–32. <https://doi.org/10.37302/jbi.v14i1.325>
- Duraesa, M. A., & Ahyar, M. (2021). Islamic Popul[ar]ism: Religious Popularism and Activism in the YukNgaji Community. *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)*, 9(2), 503–534. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/QIJIS/indexhttp://dx.doi.org/10.21043/qijis.v9i2.7795>
- Fajriani, S. W. & Sugandi Y, S. (2019). Hijrah Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas. *SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 3(5), 77–88.
- Farchan, Y. (2020a). *Islam Virtual: Ekspresi Keagamaan Milenial Muslim*. Times Indonesia. <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/288245/islam-virtual-ekspresi-keagamaan-milenial-muslim-urbanindonesia>
- Farchan, Y. (2020b). *Tren Hijrah: Konstruksi Baru Identitas Muslim Milenial Urban Indonesia*. TimesIndonesia. <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/282835/tren-hijrah->

- Farchan, Y., & Rosharlianti, Z. (2021). The Trend of Hijrah: New Construction of Urban Millennial Muslim Identity In Indonesia. *Jurnal The Sociology of Islam*, Vol. 1(2), 1–24. <http://jurnalfisip.uinsby.ac.id/index.php/JSI>
- Hamudy, N. A., & Hamudy, M. I. A. (2020). Hijrah Movement in Indonesia: Shifting Concept and Implementation in Religiosity. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 4(2), 133–150. <https://doi.org/10.21580/jsw.2020.4.2.5784>
- Sirait, A. M. (2020). JEMAAH MAHASISWA SALAFI DI MASJID POGUNG YOGYAKARTA. *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(2), 215–234. <https://doi.org/10.14421/jsa.2020.142-05>
- Isnangingtyas, Y. (2021). Hijrah dan Politik: Fenomena Hijrah Perempuan Muslim Kelas Menengah Kota Semarang dan Pilihan Politik pada Pilpres 2019. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(1), 601–607. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i1.712>
- Ja'far, A. (2020). Digital Piety and the Transformation of Political Activism of Youth Hijrah Movement. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(2), 329–350. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v20i2.2172>
- Klik, J. (2022). Hijrah of Our Time: Islamic Concept of Religious Emigration in Contemporary Salafism. *Acta FF*, 14(1), 1–20. <https://doi.org/10.24132/actaff.2022.14.1.1>
- Muthohirin, N. (2021). Da'wa in Social Media: The Views of Ustad Hanan Attaki and Felix Siauw to The Hijrah Phenomenon. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 17(2), Layouting. <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v17i2.12671>
- Nafi, M. Z. (2022). *Wacana Gerakan Hijrah di Website Keislaman Indonesia: Studi Kasus Islami.co, Ibtimes.id dan Hidayatullah.com*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Nugraha, R. H., Parhan, M., & Aghnia, A. (2020). Motivasi Hijrah Milenial Muslim Perkotaan Melalui Dakwah Digital. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3(02), 175–194. <https://doi.org/10.37680/muharririk.v3i02.398>
- PPIM. (2021). *Ringkasan Eksekutif: Hasil Penelitian Tren Keberagaman Gerakan Hijrah Kontemporer*.
- Pribadi, Y. (2021). Kebangkitan Konservatisme Islam: Politik Identitas dan Potret Demokrasi di Indonesia. *Studia Islamika*, 28(2).
- Rahman, T., Nurnisya, F. Y., Nurjanah, A., & Hifziati, L. (2021). Hijrah and the articulation of islamic identity of indonesian millenials on instagram. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 37(2), 154–170. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2021-3702-10>
- Rijal, S., & Masturi, A. (2022). *Hijrah Salafi dan Anak Muda Perkotaan* (1st ed.). Dialektika.
- Roy, O. (2004). *Globalized Islam: the search for a new ummah*. Columbia University Press.
- Sanusi, A., Anisah, A., & Rosidin, D. N. (2022). Hijrah and Islamic Movement in Indonesia: Sekarmaji Marijan Kartosuwiryo's Perspective. *Buletin Al-Turas*, 28(1), 19–30. <https://doi.org/10.15408/bat.v28i1.21486>

Muhammad Alfian, Muhammad Malik Nahar, Nabilah Mumtazah Priyatna & Krismono

Saputra, S. (2019). *Gerakan Hijrah Kaum Muda Muslim di Kota Medan (Studi Kasus Gerakan Komunitas Sahabat Hijrahkuu)*. Universitas Sumatera Utara.

Saputra, S. (2021). *Hijrah: Gerakan Sosial Baru Kaum Muda Muslim* (R. Y. A. Wati (ed.)). CV Pena Persada.

Sari, Tri Yunita, Husein, F., & Noviani, R. (2020). Hijrah and Islamic Movement in Social Media: A Social Movement Study of Anti- Dating Movement #IndonesiaTanpaPacaran. *Dinika: Academic Journal of Islamic Studies*, 5(1). <https://doi.org/10.46388/ijass.2020.13.1>

Sari, Trie Yunita. (2019). *Hijrah and Islamic Movement in Cyberspace: A Social Movement Study of Anti-Dating Movement #Indonesiatanpapacaran*. Gadjah Mada University.

Setia, P., & Dilawati, R. (2021). Tren Baru Islam melalui Gerakan Hijrah: Studi Kasus Shift Pemuda Hijrah. *Khazanah Theologia*, 3(3), 131–146. <https://doi.org/10.15575/kt.v3i3.12708>

Toni, H., Rolando, D. M., Yazid, Y., & Putra, R. A. (2021). Fenomena Cyber Religion sebagai Ekspresi Keberagamaan di Internet pada Komunitas Shift (Cyber Religion Phenomenon as a Religious Expression on the Internet in the Shift Community). *Jurnal Dakwah Risalah*, 32(1), 56. <https://doi.org/10.24014/jdr.v32i1.1>

